

**HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN
PENERIMAAN DIRI SISWA**

(Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kab. Solok)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Juli Hartati

00046/2008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

**Judul : Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan
Penerimaan Diri Siswa**

Nama : Juli Hartati

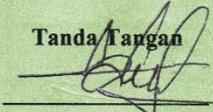
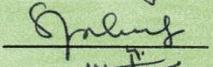
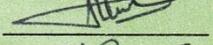
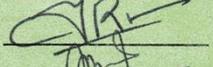
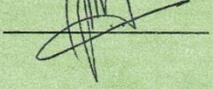
NIM/BP : 00046/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons	
2. Sekretaris	: Dr. Syahniar, M. Pd., Kons	
3. Anggota	: Dra. Zikra, M. Pd., Kons	
4. Anggota	: Drs. Yusri, M. Pd., Kons	
5. Anggota	: Nurfarhanah, S. Pd, M. Pd., Kons	

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan
Penerimaan Diri Siswa**
Penelitian : **Juli Hartati (00046/2008)**
Pembimbing : **Drs. Erlamsyah M. Pd., Kons
Dr. Syahniar, M. Pd., Kons**

Orangtua sangat berkontribusi membantu kepribadian anak terutama dalam penerimaan diri anak. Membimbing anak dengan memperlakukannya secara baik, agar penerimaan diri pada anak itu menjadi baik. Begitu juga sebaliknya perlakuan orangtua yang kurang baik, akan membuat penerimaan diri anak kurang. Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyak orangtua yang membimbing anaknya dalam bentuk perlakuan yang kurang baik sehingga penerimaan diri anak menjadi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perlakuan orangtua dan penerimaan diri siswa serta untuk melihat hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 330 orang lalu sampel penelitian diambil dengan menggunakan *proportional random sampling* yang berjumlah 77 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan data diolah dengan menggunakan *teknik statistic* menggunakan rumus *person product moment correlation*.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) perlakuan orangtua dikategorikan baik, (2) penerimaan diri dikategorikan baik, (3) hubungan perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa dengan nilai koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,404 dengan taraf signifikan 0,001 dengan jumlah responden 77 orang dan berada pada tingkat cukup kuat.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan yang berhubungan dengan penerimaan diri, agar penerimaan diri siswa bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual. Bagi orangtua agar memberi perlakuan yang lebih baik lagi terhadap anak-anaknya. Setiap anak adalah amanah yang harus dibimbing dan diarahkan serta diperlakukan secara baik-baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa ”. Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons dan ibu Dr. Syahniar, M.Pd Kons, sebagai Pembimbing I dan pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis selama ini, serta menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulisan skripsi selama ini. Selain itu, tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons, selaku Dosen Penguji Skripsi.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons, yang telah membantu menimbang angket penulis, serta memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dalam kelancaran administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
7. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Pantai Cermin yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ayahanda Maisir dan Ibunda Roslaini terima kasih atas kasih sayang, cinta, motivasi, serta telah mendukung penuh Penulis selama ini baik moril maupun materil demi tercapainya cita-cita penulis.
9. Uni Eri, Abang Nof dan Unang Des dan seluruh keluarga besar penulis atas kasih sayang dan bantuan moril maupun materil.
10. Suami penulis Muhammad Irsyad terimakasih Abib atas dukungannya baik moril maupun materil serta motivasinya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan bimbingan dan Konseling yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran

dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Asumsi.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian	9
I. Definisi Operasional.....	10

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perlakuan Orangtua	
1. Pengertian perlakuan orangtua	13
2. Jenis-jenis perlakuan orangtua	15
B. Penerimaan Diri	
1. Pengertian penerimaan diri.....	22
2. Ciri ciri penerimaan diri	24
3. Aspek-aspek penerimaan diri	26
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi	29
C. Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri	
Siswa	32
D. Kerangka Konseptual	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Pengolahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Analisis Data	52

C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1	: Populasi Penelitian 35
Tabel. 2	: Jumlah Sampel Penelitian 37
Tabel. 3	: Alternatif Pilihan Jawaban 39
Tabel. 4	: Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian 43
Tabel. 5	: Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r 44
Tabel. 6	: Perlakuan Otoriter Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin..... 45
Tabel. 7	: Perlakuan Demokratis Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin..... 46
Tabel. 8	: Perlakuan Permissif Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin 47
Tabel. 9	:Perlakuan Orangtua Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin 48
Tabel. 10	: Penerimaan Fisiologis Pada Aspek Fisiologis 49
Tabel. 11	: Penerimaan Diri Siswa Pada Aspek Psikologis..... 50
Tabel. 12	:Penerimaan diri Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin 50
Tabel 13	: Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa 51
Tabel 14	: Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Perlakuan Orangtua dan Penerimaan Diri Siswa 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	: Kerangka Konseptual	33
-----------	-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	: Kisi-Kisi Angket Penelitian	62
Lampiran 2	: Angket Penelitian	65
Lampiran 3	: Tabulasi Data Penelitian	72
Lampiran 4	: Pengolahan Data	74
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	85
Lampiran 6	: Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Solok	86
Lampiran 7	: Surat Izin Melakukan Penelitian Di SMA Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan beragam bentuk rupa, kondisi diri dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dimana setiap manusia memiliki keunikan masing-masing terhadap apa yang dia miliki baik itu dari segi fisik maupun psikologi. Menurut Allport (dalam Jess, Feist & Gregory 2010:85) semua manusia memberikan tanda atau ukuran khas mereka pada setiap kepribadian mereka, serta karakteristik perlakuan dan pikiran mereka membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Sependapat dengan itu Dobzhansky (dalam Hurlock 1980:7) mengatakan “ setiap orang secara biologis dan genetik benar-benar berbeda satu dengan yang lainnya.” Kepribadian serta kondisi diri seseorang tidak bisa dikembangkan tanpa dikenali terlebih dahulu serta diterima apa adanya. Begitu juga yang harus dilakukan oleh remaja yang sedang menjalankan tugas perkembangan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurt (dalam Elida Prayitno 2006:44) bahwa remaja yang mencapai tugas perkembangannya mampu menerima keadaan fisiknya dan mempergunakannya secara efektif. Remaja perlu mengenal dan menerima kondisi dirinya dan kepribadiannya yang pada hakikatnya terdiri dari dua aspek yaitu: dari aspek fisiologis (kondisi fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik, kesehatan fisik,) psikologis (kemampuan berpikir, kondisi perasaan dengan orang lain, keyakinan-

keyakinan, bakat, minat, sifat-sifat pribadi). Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah dibarengi dengan penerimaan diri sebagaimana apa adanya, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Penerimaan diri perlu dimiliki oleh setiap individu, Individu yang dapat menerima dirinya dan beberapa aspek hidupnya, tentu tidak akan kesulitan dalam menjalankan kehidupannya karena selalu bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Sebagaimana pendapat Theo Riyanto, (2006:50) bahwa kemampuan menerima diri juga merupakan landasan untuk mengadakan perubahan-perubahan serta perkembangan dalam hidup untuk menjadi lebih baik. Sehingga ketika seseorang mampu menerima dirinya maka dia akan melakukan perubahan-perubahan kearah yang positif dalam hidupnya. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh serta mengembangkannya.

Menurut pendapat Theo Riyanto, (2006:50) “penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya”. Selanjutnya pendapat Allport (dalam Shultz Duane 1991:32) penerimaan diri merupakan sifat dari suatu kepribadian yang sehat. Dimana mereka mampu menerima segala kekurangan kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa pada

dasarnya penerimaan diri merupakan aset pribadi yang sangat berharga. Sikap menerima diri mengarahkan seseorang untuk menentukan tujuan hidupnya sebagaimana pendapat Theo Riyanto, (2006:52) bahwa sikap menerima diri mengarahkan seseorang untuk dengan bijak menentukan pilihan-pilihan dalam mengadakan perubahan atau perkembangan demi pertumbuhan harga diri .

Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhannya individu ini bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri, juga dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan hasil penelitian Ulfa Riskiana, (2008:10) terhadap penerimaan diri pada remaja penderita leukemia, remaja yang memiliki penerimaan diri akan memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik dari pada remaja yang tidak memiliki penerimaan diri. Ia pun tidak berdiam diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Sependapat dengan itu Havighurt (dalam Elida Prayitno 2006:44) menambahkan bahwa remaja yang dapat menerima dirinya akan memelihara bentuk tubuh, penampilan, serta menghargai dan bangga dengan penampilannya. Sedangkan pendapat Theo Riyanto, (2006:52) seseorang akan mendapat menerima diri apa adanya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Ia akan hidup apa adanya, asti, tidak meniru

milik orang lain, dan tidak menutup dirinya, serta tidak bermain sandiwara dengan topeng-topeng kehidupannya.

Sebaliknya ada pula anak yang tidak mampu menerima dirinya cenderung berfikir negatif tentang dirinya, tidak mengenal potensinya, serta sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi pada dirinya dan masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal sehingga tidak ada keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. Sependapat dengan hal itu Theo Riyanto (2006:52) mengungkapkan individu yang tidak mampu menerima dirinya akan menolak beberapa bagian dari wajah dan seluruh dari dirinya. penolakan itu dapat berbentuk ketidak sukaan terhadap apa yang dimiliki seperti bentuk wajah, rupa hidung dan lain-lainnya.

Penerimaan diri pada anak akan berkaitan dengan berbagai faktor, seperti keadaan fisik, bakat yang dimiliki, kemampuan berfikir, kemampuan berkomunikasi, persepsi terhadap diri, faktor teman sebaya serta perlakuan orangtua. Sebagaimana Hurlock. E,B (1978:238) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah perlakuan awal dalam lingkungan keluarga yaitu perlakuan yang diberikan oleh orangtua. Dimana perlakuan orangtua berkontribusi dalam pengembangan kepribadian anak serta memandang dan menilai dirinya. Orangtua adalah pemegang amanah, sehingga orangtua bertanggung jawab mendidik,

memelihara, menjaga dan meningkatkan amanah yang diberikan kepadanya. Menurut Hurlock E.B, (1978:202) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka.

Hubungan anak dan orangtua ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi diantara mereka. Perlakuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Anak yang diperlakukan secara baik oleh orangtuanya akan mampu menampilkan dirinya sebagaimana adanya, tampil dengan segala kekuatan dan kelemahannya potensinya, mampu berkomunikasi dengan baik, percaya diri yang tinggi terhadap kepuasan penampilannya serta mampu mengaktualisasikan dirinya. Hurlock, E.B (dalam Syamsu Yusuf, 2007:128) mengemukakan seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais, maka perkembangan kepribadian anak khususnya pada penerimaan diri anak cenderung positif. Selain itu perlakuan yang diberikan orangtua secara baik, akan mampu mengubah pandangan anak kearah yang positif terhadap dirinya dan orangtuanya. Anak akan memandang orangtuanya baik dimata mereka, menjadikan orangtua sebagai teman curhat di rumah, panutan dan lain sebagainya.

Sebaliknya anak yang tidak diperlakukan secara hangat dan perlakuan kontrol oleh orangtua di rumah akan tidak mampu menerima

keadaan diri sebagaimana adanya, merasa rendah di hadapan orang lain, tidak mampu menampilkan diri baik dari segi positif ataupun negatif, tidak puas terhadap penampilan diri sendiri, minder dalam pergaulan, perasaan rendah diri, mengidentifikasi diri dengan kepribadian orang lain, merasa putus asa dalam mencapai impian dengan keadaan diri yang jauh dari target cita-cita dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock, E.B (dalam Syamsu Yusuf, 2007:128) anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau kelainan dalam penyesuaian diri..

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok dengan seorang guru pembimbing, mengemukakan bahwa adanya siswa merasa kurangnya kata pujian yang diberikan orangtua ketika anak mendapatkan prestasi, bahkan ketika sekalipun jarang diberi peringatan, siswa merasa kecewa dengan permintaan orangtua yang terlalu banyak karena melebihi kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa merasa dirinya tidak bisa seperti teman lainnya yang berprestasi, siswa kurang percaya diri dari segi penampilan dan kemampuannya. Selain itu ada siswa yang tidak menerima dirinya yang berasal dari keluarga *broken home*, tidak puas terhadap penampilannya dari segi fisik yaitu warna kulit yang agak gelap, tidak percaya diri karena

berat badan yang berlebihan atau yang terlalu kurus, bahkan dengan adanya jerawat diwajah, merasa tidak cantik, merasa tidak punya potensi yang bisa di kembangkan, merasa ingin pindah jurusan ke IPS karena merasa tidak mampu di jurusan IPA, ingin pindah pengembangan diri, dan lain-lainnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan 4 orang siswa pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin terungkap bahwa siswa kesulitan dalam memilih bidang pengembangan diri, merasa tidak nyaman dengan jurusan yang telah dia ambil karena itu atas keinginan orangtua, kurangnya waktu berinteraksi dengan orangtua dirumah, orangtua yang terlalu meminta banyak tuntunan, merasa di bedakan dengan saudara yang lain yang lebih pintar dan cantik, kurangnya diberi kesempatan untuk memilih satu bakat yang diminati. Selain itu mereka juga tidak percaya diri dengan apa yang mereka miliki, merasa bingung dengan jurusan yang telah mereka pilih, merasa tidak cantik, tidak menarik untuk di pandang serta tidak merasa puas dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melihat, **“Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kab. Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Siswa tidak menyukai kondisi dirinya.
3. Siswa merasa kecewa dengan penampilannya.
4. Siswa tidak puas dengan penampilannya.
5. Siswa merasa tidak menyukai kondisi fisiknya.
6. Siswa kurang berkomunikasi dengan orangtua di rumah.
7. Siswa kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan orangtua
8. Siswa merasa terkekang dengan banyaknya tuntutan orangtua.
9. Siswa merasa malu karena berasal dari keluarga *broken home*.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian ini terbagi atas :

1. Perlakuan orangtua terhadap anak
2. Penerimaan diri siswa.
3. Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan orangtua terhadap anak
2. Bagaimana penerimaan diri siswa di sekolah.

3. Bagaimana hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa di sekolah.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perlakuan orangtua terhadap anak?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri siswa?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa?

F. Asumsi

1. Setiap anak memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda-beda
2. Penerimaan diri perlu didalam menjalankan kehidupan.
3. Penerimaan diri dapat dikembangkan ke arah positif
4. Setiap orangtua memberikan perlakuan yang berbeda-beda.

G. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perlakuan orangtua terhadap anak.
2. Penerimaan diri siswa di sekolah.
3. Hubungan antara perlakuan orang tua dengan penerimaan diri siswa.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain;

1. Bagi konselor sekolah/ guru pembimbing

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling pada bidang bimbingan

pribadi dan sosial. Serta sebagai masukan bagi konselor sekolah dalam upaya membantu siswa dalam pengembangan diri siswa disekolah.

2. Bagi pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi untuk kemajuan program sekolah dalam meningkatkan kegiatan pengembangan diri siswa yang ada di sekolah. Serta meningkatkan kerja sama pihak sekolah yaitu guru dengan orangtua siswa.

3. Bagi orangtua

Sebagai bahan evaluasi terhadap tindakan-tindakan sebelumnya terhadap anak dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan perlakuan terhadap anak untuk masa yang akan datang.

I. Defenisi Operasional

1. Perlakuan orangtua

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib 1998:26).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perlakuan orangtua adalah tindakan- tindakan orangtua dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak kearah yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan, yaitu: perlakuan demokratis, perlakuan otoriter dan perlakuan permisif.

Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak, karena perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga motivasi anak dalam belajar di sekolah dapat dikembangkan ke arah positif.

2. Penerimaan diri

Theo Riyanto, (2006:50) mengemukakan, “penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya”. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri berarti individu yang mampu menerima keberadaannya diri apa adanya, menerima semua kelebihan dan kekurangan diri.

Sedangkan menurut Chaplin JP. (2008:451) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah “sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri”. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah bagaimana siswa mampu menerima dirinya dari segala

kelebihan dan kekurangannya dalam menjalankan kehidupan, yaitu antara lain dari berbagai aspek seperti :

- a. Aspek psikologis, mencakup tentang kondisi fisik, kesehatan fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik.
- b. Aspek fisiologis, mencakup kemampuan-kemampuan berfikir, kondisi perasaan-perasaan dengan orang lain, keyakinan-keyakinan atau nilai dan norma, bakat khusus serta minat khusus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Perlakuan Orangtua

1. Pengertian Perlakuan Orangtua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga pulalah anak dibesarkan, berkembang mengalami proses “menjadi”. Dari sudut perkembangan anak atau remaja, keluarga memiliki banyak fungsi dan tanggung jawab seperti mengasuh, menanamkan nilai-nilai moral, dan perlakuan orangtua terhadap anak (Fuaddin 1999:5). Perlakuan orangtua dapat dilihat bagaimana tindakan- tindakan yang dilakukan orangtua ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Perlakuan tersebut akan mempengaruhi bagaimana kepribadian anak-anak mereka. Karena orangtua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam (Syamsu Yusuf 2007:48).

Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998:39).

Perlakuan yang diberikan orangtua untuk mengontrol dan membina anak kearah yang lebih baik. Hurlock, E.B (1990:72) mengatakan bahwa perlakuan terhadap anak, orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak.

Perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak memandang dirinya serta penerimaan dirinya. selain itu perlakuan orangtua juga akan mempengaruhi bagaimana anak akan memandang orangtua mereka. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Menurut Hurlock, E.B (1978:75) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Peran orangtua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, orangtua harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Hal ini mengungkapkan bahwa orangtua adalah guru bagi anak, (Syamsu Yusuf 2007:48). Di samping itu, tugas orangtua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesedian-kesedian bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual

yang sehat dan melatih indera, dan belajar menerima keadaan diri serta mempergunakannya kearah yang positif.

Jadi berdasarkan pendapat dan uraian diatas perlakuan yang diberikan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orangtua salah satu faktor pendukung terbentuknya kepribadian anak yang sehat.

2. Jenis dan Ciri Perlakuan orangtua

Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak mereka akan berbeda- beda satu dengan yang lainnya. Setiap orangtua mempunyai pendekatan dan cara tersendiri dalam memberikan perlakuan terhadap anak mereka. Pada umumnya orangtua tidak berpatokan pada satu perlakuan saja, karena bisa saja disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisinya.

Setiap orangtua ingin yang terbaik untuk anak-anak mereka, mereka akan rela melakukan apa saja demi membahagiakan anak mereka agar sukses dalam menjalani kehidupan. Apapun tindakan orangtua untuk membahagiakan anak mereka tentunya akan berbeda dalam penerapannya. Perbedaan itu akan nampak dalam perlakuan orang yang diterapkan.

a. Perlakuan Otoriter

Hurlock, E.B (1997:125), mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan perlakuan orangtua otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orangtua

menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. David R Saffer (1994: 465) juga mengungkapkan bahwa perlakuan orangtua otoriter merupakan peran orangtua yang sangat membatasi, dimana orang dewasa menerapkan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang keras, akan jarang menjelaskan pada anak mengapa hal menuruti semua peraturan-peraturan tersebut perlu.

Selanjutnya Baumrind (dalam Santrock 2007:167) menambahkan perlakuan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1995:82) perlakuan otoriter adalah perlakuan di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat

hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Baumrid (dalam Syamsu, Yusuf, 2007:51) disebutkan perlakuan otoriter, Ciri-cirinya antara lain:

“Sikap kepercayaan rendah namun controlnya tinggi, Suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku(keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan tingkah laku anaknya adalah :mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.”

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan otoriter mempunyai ciri: orangtua memaksakan kehendak terhadap anak (anak harus mengikuti semua kemauan atau kehendak orangtua), orangtua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orangtua), hukuman selalu diberikan kepada perbuatan salah, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat, hadiah jarang diberikan, kurang adanya komunikasi dengan anak, cenderung bersifat kaku (tidak ada toleran).

b. Perlakuan Demokratis

Menurut Hurlock, E.B (1997:125), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan

ciri-ciri: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

David R, Shaffer (1994:455) menjelaskan perlakuan orangtua demokratis adalah peran orang tua yang fleksibel dimana orang dewasa membiarkan anak-anak mereka mempertimbangkan kebebasan tetapi tetap berhati-hati menetapkan dasar rasional untuk membatasi, mereka menentukan dan meyakinkan anak-anak tersebut mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Sedangkan pendapat Baumrind (dalam Santrock 2007: 167) perlakuan demokratis dimana mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Adapun ciri-ciri dari perlakuan orangtua demokratis ini di sampaikan oleh Baumrind (dalam Syamsu, Yusuf 2007:51) yaitu:

“Sikap kepercayaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat/pernyataan, memberikan penjelasan tentang tampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan ciri-ciri tingkah laku anaknya, adalah bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa tahu yang tinggi, mempunyai tujuan arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.”

Dari uraian para ahli seperti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan orangtua yang demokratis tersebut seperti: pendapat anak dihargai, orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak anak, adanya musyawarah, rasional, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan, member pujian ataupun hadiah untuk perilaku yang benar, mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

c. Perlakuan Permisif

Menurut David R, Shaffer (1994: 456) mengemukakan bahwa perlakuan orangtua permisif adalah dimana orang dewasa secara relative membuat beberapa tuntutan, mengizinkan anak-anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, tidak begitu dekat mengontrol kegiatan-kegiatan mereka dan jarang dengan tegas mengontrol perilaku mereka.

Selanjutnya Hurlock, E.B (1997:125), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Senada dengan hal itu, Singgih D. Gunarsa (1991:83) bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam perlakuan ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Selanjutnya Baumrid (dalam Syamsul, Yusuf 2007:51) Perlakuan orangtua acuh tak acuh/ permissif, memiliki ciri-ciri antara lain:

“Sikap kepercayaan yang tinggi kontrol rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan keinginan. Sedangkan ciri-ciri dan tingkah laku anaknya yaitu : bersifat agresif, suka membrontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.”

Dari pendapat para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan permissif mempunyai ciri sebagai berikut: anak diberi kebebasan penuh menentukan tindakannya sendiri, hadiah dan hukuman tidak diterapkan, orangtua kurang membimbing dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga perlakuan yang diterapkan orangtua, yaitu perlakuan otoriter,

demokratis dan permissif. Dari ketiga perlakuan tersebut, hanya perlakuan demokratis dinilai paling baik dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan perlakuan demokratis dapat membentuk anak menjadi kreatif dan mandiri serta memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga anak menjadi dewasa dalam bersikap dan memiliki ketangguhan untuk bertahan dari kondisi yang penuh dengan tantangan. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tanpa cacat, sebab bagaimanapun ada hal yang bersifat situasional yang harus diperhatikan orangtua dalam mengasuh anaknya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004:98), bahwa perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan perlakuan yang tunggal, dalam kenyataan ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis perlakuan yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orangtua cenderung menggunakan ketiga perlakuan tersebut.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan mengenai penerimaan diri, salah satunya. Menurut Theo Riyanto, (2006:50) “penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya”.

Chaplin (2008:451) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah “sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri”. Pengakuan akan keterbatasan diri ini tidak diikuti dengan perasaan malu ataupun bersalah. Individu ini akan menerima kodrat mereka apa adanya.

Sependapat dengan pendapat di atas Adinda Destiani (2008:7) mengemukakan bahwa penerimaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri berarti individu mampu menerima keberadaannya diri apa adanya, menerima semua kelebihan dan kekurangan diri. Penerimaan diri dalam kehidupan merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan.

Kemudian Ryff (dalam Ulfa Riskiana 2008:3) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk serta merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.

Nataniel (dalam Yulia sudhar 2010:19) mengartikan penerimaan diri adalah mengarah pada nilai diri dan komitmen diri yang secara fundamental berasal dari fakta bahwa individu hiup penuh kesadaran. Apabila menerima fakta-fakta yang dirasakan pada setiap keadaan, individu berarti memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya dan hakekat dari pilihan dan tindakan-tindakan, dengan demikian perkembangan diri tidak mengalami hambatan atau kendala yang berarti.

Penerimaan diri juga merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemampuan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Santrock (dalam Yulia Sudhar 2010:20) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut.

Allport (dalam Shultz, Duane 1991:32) berpendapat sifat dari kepribadian yang sehat meliputi beberapa kualitas, kualitas yang utama adalah penerimaan diri, dimana penerimaan diri adalah “ toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya”. Allport mengkaitkan definisi ini dengan *emotional security* sebagai salah satu dari beberapa bagian positif kesehatan mental, dimana penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Sependapat dengan itu, Abraham Maslaw (dalam Theo Riyanto 2006:96)

menambahkan bahwa seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya maka dia akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik serta akan berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya dengan kata lain dia telah mampu menjadi pribadi yang sehat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, baik psikologis maupun fisiologis serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, menerima keadaan emosionalnya, perasan-perasaannya, serta keyakinan, nilai dan norma yang berkembang di masyarakat serta menerima diri sendiri apa adanya puas dengan segala karakteristik yang dimiliki baik dari kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri dalam menjalankan kehidupan.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Theo Riyanto (2006:53) seseorang yang menerima dirinya yang mesti dilakukannya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar mengenali diri kita seluruhnya, semua aspek yang ada pada diri kita.
- b. Belajar untuk mengakui dan menghargai apapun yang ada pada diri kita, tidak satupun ditolak atau diingkari.

- c. Menerima semuanya sebagai anugrah yang kita miliki, yang sangat istimewa, unik, serta bersyukur.
- d. Belajar untuk bangga terhadap keberadaan kita, terhadap apa yang kita miliki, tanpa harus memuji diri sendiri.

Menurut Allport (dalam Schultz, Duane 1991:30) penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Orang yang menerima dirinya adalah orang-orang yang:

- a. Perluasan perasaan diri

Ketika diri seseorang berkembang, maka diri itu akan meluas menjangkau banyak orang dan benda, seseorang itu bisa mendapatkan sisi positif dari dirinya. Tidak berhenti pada kebiasaan dan keterbatasan serta aktivitas yang hanya berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan sendiri.

- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi

Dasar individu yang baik adalah kesan positif terhadap dirinya sendiri, dengan demikian seseorang akan dapat bertoleransi, menahan kemarahan atas kekurangan dirinya dengan baik tanpa perasaan yang tidak menyenangkan dan ketidakpuasan.

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain.

Orang yang menerima keadaan dirinya maka tidak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

- d. Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Seseorang melihat pada hal-hal yang ada pada dirinya, bukan pada hal-hal yang mereka harapkan ada pada dirinya. Berpijak pada realitas, bukan pada kebutuhankebutuhan dan fantasi.

Rogers, (dalam Theo Riyanto, 2006:108) menambahkan seseorang yang menerima dirinya akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk menyadari diri sendiri dan kemampuan untuk mengambil pilihan pada setiap peristiwa.
- b. Memiliki gagasan bahwa pria dan wanita adalah berada dan dalam proses “menjadi”
- c. Memiliki kemampuan untuk mengambil jarak terhadap dirinya/ merefleksi dirinya.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu: menurut Theo Riyanto, (2009:89) aspek-aspek penerimaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Menerima perasaan negatif

Bagi diri seutuhnya, harus mampu menerima perasaan-perasaan negatif seperti rasa takut, cemas, marah, benci, iri hati, cemburu, gelisah, dan lainnya.

b. Seksualitas

Penerimaan secara jujur kepriaan dan kewanitaannya kita merupakan darasa kepribadian. Hanya dengan penerimaan yang jujur terhadap seksualitas, kita akan berkembang menjadi pria dan wanita yang dewasa, matang, dan senyatanya.

c. Kebanggaan

Kebanggaan terhadap diri sendiri secara positif merupakan suatu kualitas yang positif pula.

d. Keterbatasan-keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan yang kita miliki, hendaknya harus mampu kita terima karena keterbatasan itu berasal dari kenyataan bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut Sheerer (dalam Yulia Sudhar 2010:21) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

- a) Perasaan sederajat. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain.
- b) Percaya kemampuan diri. Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya daripada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

- c) Bertanggung jawab. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d) Berpendirian. Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri.
- e) Menyadari keterbatasan. Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

Selanjutnya Havighurt (dalam Elida, Prayitno 2006:44) mengemukakan aspek penerimaan diri dalam tugas perkembangan adalah menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, menerima fisik sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri antara lain: aspek fisiologis mencakup kondisi fisik, kesehatan fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik dan aspek psikologis mencakup kemampuan-kemampuan berfikir, kondisi perasaan- perasaan, keyakinan-keyakinan nilai dan norma, bakat khusus serta minat khusus yang dimiliki. Dengan demikian untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis harus memiliki penerimaan diri atau *self acceptance* yang baik. Penerimaan diri merupakan komponen dari kesehatan mental.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Yuliar Sudhar 2010:20) menyatakan penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah :

1. Aspirasi yang realistis.

Individu yang mampu menerima dirinya harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.

2. Keberhasilan.

Agar individu menerima dirinya, individu harus mampu mengembangkan faktor peningkat keberhasilan sehingga potensinya berkembang secara maksimal.

3. Wawasan diri.

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri.

4. Wawasan sosial.

Kemampuan melihat diri pada individu seperti pandangan orang lain tentang diri individu tersebut menjadi suatu pedoman untuk memungkinkan berperilaku sesuai harapan individu.

5. Konsep diri yang stabil.

Bila individu melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat lain, yang kadang menguntungkan dan kadang tidak, akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya. Agar

tercapainya kestabilan dan terbentuknya konsep diri positif, *significant others* memposisikan diri individu secara menguntungkan.

Menurut Hurlock (dalam Muhammad Ari Wibowo 2009:4) mengemukakan sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, yaitu:

1. Pemahaman tentang diri sendiri

Timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya.

2. Harapan realistik

Timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistik, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri.

3. Tidak adanya hambatan di lingkungan

Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik).

4. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5. Pengaruh keberhasilan yang dialami.

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.

6. Pola asuh di masa kecil yang baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

7. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang berasal dari diri individu itu sendiri seperti pemahaman terhadap diri, persepsi terhadap diri, bagaimana konsep diri dan menyikapinya, selanjutnya berasal dari lingkungan dimana dia berinteraksi dengan orang lain seperti penerimaan

lingkungan, pola asuh atau perlakuan oleh orangtua serta sikap masyarakat yang menyenangkan.

C. Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Penerimaan diri pada anak merupakan komponen dari kepribadian seorang individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Allport (dalam Schult 1991:32) bahwa penerimaan diri merupakan kata lain dari kepribadian yang sehat. Jika seseorang dapat menerima dirinya dengan baik, maka termasuklah dia pada kriteria kepribadian yang sehat. Perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak memandang dirinya serta penerimaan dirinya. Selain itu perlakuan orangtua juga akan mempengaruhi bagaimana anak akan memandang orangtua mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Menurut Hurlock, E.B (1978:202) perlakuan terhadap seorang anak oleh orangtua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

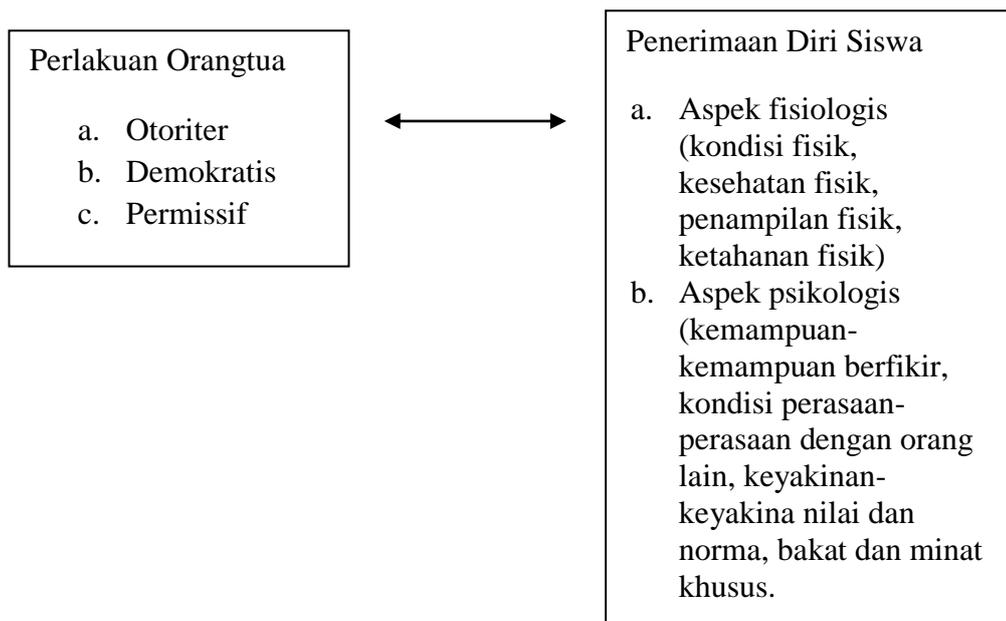
Sependapat dengan hal tersebut Hurlock, E.B (dalam Syamsu Yusuf 2007:128) mengemukakan seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak khususnya pada penerimaan diri anak cenderung positif. Selain itu perlakuan yang diberikan orangtua secara baik, akan mampu

mengubah pandangan anak kearah yang positif terhadap dirinya dan orangtuanya. Anak akan memandang orangtuanya baik dimata mereka, menjadikan orangtua sebagai teman curhat di rumah, panutan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orangtua harus memperlakukan anak dengan baik, menjadi sahabat bagi mereka, serta berinteraksi dengan baik dengan mereka berikan penerimaan yang positif sehingga anak dapat menerima dirinya secara positif juga.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri anak, apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak.

Gambar. 1
Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan orangtua siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok berada pada kategori baik.
2. Penerimaan diri siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa di SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok dengan nilai koefisien yaitu 0,404 dengan taraf signifikan 0,001 dan dikategorikan cukup kuat.

B. SARAN

1. Kepada guru pembimbing agar memberikan layanan yang berhubungan dengan penerimaan diri, agar nantinya siswa dapat lebih mengembangkan penerimaan diri yang positif.
2. Kepada orangtua, agar lebih memperlakukan anak secara lebih baik lagi, agar anak memiliki kepribadian yang sehat serta mampu menerima dirinya apa adanya.
3. Kepada siswa, agar dapat mempertahankan serta meningkatkan penerimaan dirinya.

KEPUSTAKAAN

- A Muri Yusuf. 2005 . *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang: Angkasa Raya.
- Adinda, Destiana. 2008. *Penerimaan Diri Pada Mantan PSK*.
<http://etd.eprints.ums.ac.id/1949/1/F100030107.pdf> Diakses tanggal 16 Februari 2012 pukul 08:08 Wib
- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin. JP. 2008. *Kamus lengkap psikologi*(Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dini Pramitha Susanti. 2008. *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama dalam Keluarga Poligami yang Tinggal dalam Satu Rumah*.
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502073.pdf Di akses 16 Februari 2012 Pukul 15:25 Wib
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : UNP Press
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fuaduddin TM, M. Ed. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Lembaga Kajian Agama & Jender.
- Hurlock, E.B.1978. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady.2003.*Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jess,Feist&Gregory,J.Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Shaffer, David R.1994. *Social & Personality Development*. Calivornia: Books/cole Pubhlishing company.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina aksara.
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Theo, Riyanto. 2006. *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Bandung
- ,dkk. 2009. *Mau Bahagia ?*. Yogyakarta: Bandung
- Ulfa, Riskiana. 2008. *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukemia*.http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10504186.pdf. Artikel. Di Akses tanggal 16 Februari 2012 pukul 09:30 Wib
- Yulia, Sudhar. 2010. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Panti Asuhan*.<http://etd.eprints.ums.ac.id/7833/2/F100040213.pdf>Di akses 16 November 2012 pukul 08:30 Wib